



JAMALI¹ : IDENTITAS HINDU DI DUSUN BONGSO WETAN DAN KULON DESA PENGALANGAN GRESIK JAWA TIMUR

Oleh:

Ida Bagus Made Sadu Gunawan
I Gusti Agung Paramita
I Gusti Ngurah Teguh Arya Saputra
sadugunawan69@unhi.ac.id
paramita@unhi.ac.id

Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia

Proses Review 15-25 April, Dinyatakan Lolos 28 April

Abstract

This article discusses the formation of Hindu identity in two villages in Pengalangan Village, Menganti: Bongso Wetan and Kulon. The Hindus in Bongso village are Madurese. They embrace the Hinduism since the political struggle in 1965. Although they choose to embrace Hinduism, their social relations with other people in their village keep in harmony. They still uphold the traditions and values of Javanese culture. The most interesting phenomenon is that the Hindus in Bongso identify themselves as Javanese, Madurese and Balinese. Their identity is a blend of these three cultures. The formation of the identity lasted very long, through adaptation that has been quite flexible. Therefore, by this mix identity formation, then they identify themselves as JAMALI: Java, Madura and Bali.

Keywords: *Hindu identity, formation, politics, tradition*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pembentukan identitas Hindu di dua dusun di Desa Pengalangan, Menganti yakni Dusun Bongso Wetan dan Kulon. Umat Hindu di Dusun Bongso adalah etnis Madura. Mereka menganut agama Hindu sejak pergulatan politik tahun 1965. Meskipun mereka memilih menganut Hindu, namun hubungan atau relasi sosial dengan umat lain di dusunnya sangat baik. Mereka masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa. Di sinilah menarik umat Hindu

1 JAMALI adalah salah satu akronim yang digunakan oleh umat Hindu etnis Madura di Bongso untuk mendefinisikan identitas Kehinduan mereka. Meskipun mereka adalah etnis Madura, namun tetap menjalankan nilai dan pandangan hidup Jawa, begitu juga menggunakan budaya Bali dalam memperkuat identitas Kehinduan mereka. JAMALI sendiri merupakan kepanjangan dari Jawa, Madura dan Bali.

di Bongso, mereka mengidentifikasi identitas diri sebagai Jawa, Madura dan Bali. Identitas mereka adalah perpaduan tiga budaya tersebut. Pembentukan identitas tersebut berlangsung sangat panjang, melalui adaptasi yang cukup lentur, sehingga terbentuknya identitas yang mereka sebut JAMALI: Jawa, Madura dan Bali.

Kata Kunci: *Identitas Hindu, Pembentukan*

I. PENDAHULUAN

Studi-studi tentang keberadaan umat Hindu di Indonesia mulai bergairah. Sebelumnya, studi tentang Hindu Indonesia menjadi perhatian para peneliti asing. Sebut saja misalnya buku Martin Ramstedt (ed, 2004) berjudul *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion between Local, Nasional, and Global Interests*. Studi Ramstedt dan peneliti lain ini berupaya melakukan pemetaan dan pola relasi umat Hindu di Indonesia dalam membangun identitas kehinduannya. Terutama sejak Hindu menjadi salah satu agama resmi di Indonesia.

Selain buku Ramstedt dkk ini, terdapat juga studi-studi yang mengangkat umat Hindu sebagai obyek penelitian. Ini menunjukkan bahwa, kajian tentang umat Hindu di Indonesia semakin bergairah. Kendati demikian, belum semua daerah yang menjadi obyek kajian, seperti misalnya di Jawa Timur, studi tentang Hindu lebih banyak di daerah pegunungan, padahal umat Hindu juga tersebar di daerah pesisir. Artinya, masing ada kekosongan dalam lingkaran studi Hindu di Indonesia. Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisinya.

Sebagaimana diketahui perkembangan agama Hindu di Indonesia bisa dilihat melalui beberapa komponen, salah satunya adalah statistik penganut agama. Sejak era Orde Lama, Orde Baru sampai saat ini, jumlah penganut agama Hindu di Indonesia bisa dikatakan berkembang cukup pesat. Pemeluk Hindu tidak hanya terkonsentrasi di Bali saja, tetapi juga di Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Sumatra, dan bahkan sampai Papua. Pura sebagai tempat suci agama Hindu juga sudah banyak dibangun di pulau-pulau luar Bali. Begitu juga perguruan tinggi

dan sekolah-sekolah yang berbasis Hindu. Ini menunjukkan bahwa agama Hindu mulai menyebar ke seluruh pelosok Indonesia.

Seiring pesatnya perkembangan penganut agama Hindu di Indonesia, tidak paralel dengan pendataan keumatan yang valid di tiap-tiap pulau dan daerah. Coba saja *searching* data dan peta keumatan khususnya Hindu Indonesia di internet, tidak banyak informasi yang didapat. Selama ini data keumatan hanya didapat melalui informasi dari Badan Pusat Statistik.

Padahal, sesuai penelitian yang dilakukan oleh Indiyanto (2013: 3) dalam bukunya *Agama di Indonesia dalam Angka*, pertanyaan tentang afiliasi agama selalu muncul di dalam setiap sensus penduduk yang dilakukan oleh pemerintah. Pada sensus penduduk yang pertama kali dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930 agama sudah ditanyakan dan komposisi penduduk berdasarkan agama masuk ke bab tentang Keagamaan.

Sensus-sensus yang diadakan setelah Indonesia merdeka yaitu pada sensus tahun 1961, 1970, 1980, 1990, 2000, dan 2010 juga masih memuat pertanyaan mengenai agama yang dianut. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan agama cukup penting dan harus mendapat perhatian dalam mengelola keragaman kehidupan berbangsa di Indonesia. Dapat pula dipahami bahwa agama merupakan isu strategis yang harus dipertimbangkan dalam berbagai proses kebijakan sosial.

Agama memang memiliki peran yang signifikan dalam membangun kebudayaan suatu masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap agama yang bersumber dari wahyu Tuhan menjadi sistem nilai dan gagasan yang terinternalisasi dalam diri, serta landasan motivasional bagi perilaku individu dan

masyarakat (Aziz, 2006:123). Oleh karena itu, Maman dkk. (2006:2) mengimbau agar pembangunan, pembinaan, pengembangan, dan pelestarian agama menjadi agenda yang penting dan niscaya. Agama terbukti memiliki peran transformatif dan motivator bagi proses sosial, kultural, ekonomi, dan politik masa depan.

Tulisan ini ingin berupaya mengangkat tentang pembentukan identitas Hindu di dua dusun di Desa Pengalangan yakni Bongso Wetan dan Kulon. Keberadaan umat Hindu di dua dusun ini sangat menarik karena mereka bukanlah Hindu etnis Bali—sebagai tempat mayoritas agama Hindu—melainkan Hindu etnis Madura. Beberapa bulan lalu, penulis sempat mengunjungi dua dusun ini, penerimaan mereka terhadap kami sangatlah baik. Bahkan mereka sudah memiliki infrastruktur keagamaan yang memadai seperti pasraman, pura, dan sebagainya.

II. DESKRIPSI METODE

Artikel ini berangkat dari studi lapangan di dua dusun Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik Jawa Timur yakni Dusun Bongso Kulon dan Bongso Wetan. Penulis bertemu dengan beberapa tokoh umat Hindu di dua dusun tersebut dan intens melakukan wawancara, observasi terhadap aktivitas keagamaan mereka. Penulis juga mengunjungi pura dan perumahan umat Hindu di Bongso Wetan dan Kulon. Melalui observasi tersebut, penulis berupaya mendeskripsikan tentang keberadaan umat Hindu etnis Madura di dua dusun tersebut. Jadi pendekatan studi ini adalah kualitatif dengan mengedepankan pada studi lapangan.

III. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Bongso Wetan dan Kulon

Desa Pengalangan berada di Wilayah Kecamatan Menganti desa ini memiliki 6 Dusun yang tersebar disekitar perkampungan yang saling berdampingan berbatasan dengan wilayah Surabaya Barat. Sebagai Penganut Agama Hindu Desa Pengalangan memiliki 2

dusun yang beragama Hindu yakni: Dusun Bongso Wetan Dusun Bongso Kulon.

Dusun Bongso Wetan ini berada di sebelah barat water park dan Perumahan Ciputra yang masih suasana Pedesaan dengan bermata pencarian sebagian besar Petani, Pedagang, Karyawan dan PNS dengan bahasa komunikasi Madura. Sekarang ini sudah memiliki sebuah *Pura Kerta Bumi* proses Pembangunan yang dimulai pada tahun 1992 dan sudah di plaspas/Resmikan oleh Pedanda Anom Negara Jala Karana Manuaba dari Surabaya pada tahun 1996. Dengan di sunngung ratusan umat yang melakukan kegiatan persembahyang setiap sore hari di samping hari-hari besar Agama Hindu seperti nyepi, siwalatri, galungan dan kuningan, umat Hindu di Bongso menjadikan hari Purnama & tilem serta Kliwon sebagai kegiatan yang istimewa.

Sejarah Hindu di Bongso Wetan bermula pada 1910. Mencari tempat tinggal, sekelompok orang dari Bangkalan, Madura melakukan babad Alas di kawasan itu. Mulanya hanya 27 orang saja pemeluk Hindu yang ada di Bongso Wetan, hingga akhirnya beranak pinak, saat ini sebanyak 223 Kepala Keluarga (KK) ada di sana. Datang dari Bangkalan, Madura, masyarakat Hindu di Bongso Wetan tetap mempertahankan budaya tempat mereka berasal.

Memadukan pakaian khas dengan Udeng bergaya Bali inilah identitas mereka sebagai orang Madura yang ditunjukkan kala upacara keagamaan digelar. Dalam keseharian, masyarakat Hindu di Bongso Wetan menggunakan bahasa Madura dan Jawa untuk berkomunikasi dan saat ritual persembahyangan pun dialek Madura kerap pula digunakan, menjadi warna lain dari kultur Hindu dengan cita rasa Nusantara. Satu yang menjadi kesamaan di antara umat Hindu dan Islam di Bongso Wetan, semua ritual yang mereka gelar selalu lekat dengan tradisi Jawa yang sejatinya menjadi akar budaya di sana. Seperti misalnya tradisi orang yang mati wajib dikuburkan tanpa harus menunggu lama, ini merupakan tradisi Jawa turun temurun yang dilakukan masyarakat Hindu Madura. <https://dharmadana.id/hindu-madura-di-bongso-wetan/>.



Gambar 1

Pura Kerta Bumi di Dusun Bongso Wetan

2.2 Identitas Hindu di Bongso Wetan dan Kulon

Lantunan bait mantra Romo Mangku memecah malam. Tembang khas Madura beralun merdu disambut riang rumput yang telah dibasuh hujan. Percik tirtha menambah getar suksma. Kami khusyuk bersimpuh di depan Padmasana. Sesekali menarik nafas, menghirup harum dupa bercampur bau melati. Begitulah lukisan suasana persembahyangan di Pura Kertha Bumi Dusun Bongso Wetan Pengalangan Menganti Gresik.

Setelah menyusuri persawahan subur, kami tiba di Dusun Bongso Wetan. Kami disambut Umat Hindu etnis Madura dengan penuh keakraban. Penuh suasana kekeluargaan. Tidak hanya disugahi jajanan dan menikmati hangatnya teh serih gula aren, kami juga diijinkan menginap di rumah-rumah warga. Meski ada beberapa yang memilih tidur di pura.

Ada unsur penerimaan yang kuat oleh umat

Hindu di sana. Pada tahun 1965 terjadi pergolakan politik yang begitu besar. Pasca 65 seluruh masyarakat Indonesia diharuskan memeluk agama. Agama yang diakui pemerintah. Yaitu Muslim, Nasrani, Hindu dan Buddha. Menurut pinu sepuh Bongso Wetan, Pasca peristiwa 65 masyarakat Etnis Madura tersebut tercatat sebagai umat Muslim. Namun beberapa masyarakat Bongso Kulon dan Wetan merasa hal tersebut jauh dari identitas lokalnya yaitu "etnis Madura" yang melakoni ritus-ritus Jawa.

Maka pada tahun 70an berkat salah satu masyarakat Bali yang tinggal di Surabaya, memberikan arahan kepada masyarakat mengenai tata agama Hindu. Tentu hal tersebut dalam beberapa hal sangat menentukan corak identitas mereka. Mereka beralih ke Hindu, dengan ciri khas yang sangat terpadu yaitu campuran ritus Madura, Jawa, dan Bali. Salah satu bentuk kebudayaan Madura yang dapat tampak adalah kekidungan dan beberapa mantra yang berbahasa Madura. Dari Kebudayaan Jawa kita dapat melihat musik khas Jawa Kontemporer di bagian tengah (Madya Mandala) Pura Kertha Bhuana Bongso Wetan.

Dari Kebudayaan Bali kita dapat melihat lebih banyak, mulai dari struktur Pura, Bentuk Pura, Candi dan relief lainnya dapat saya katakan sangat khas Bali. "JAMALI" begitu cara mereka menyebut dirinya. Itu merupakan sebuah singkatan 'Jawa, Madura, dan Bali. Mereka menyebut identitas mereka sebagai gabungan dari ketiganya.

Masyarakat Bongso Wetan dan Kulon dahulu merupakan satu kesatuan yang diikat berbagai tradisi Jawa yang bercorak agraris, seperti Sedekah Bumi, upacara menanam benih, dan Malam Satu Suro yang dilaksanakan pada hari Tilem Kesanga. Namun ketika masyarakat (pasca 65) sudah menganut Hindu Dharma-JAMALI, mereka mengaku tradisi tersebut sedikit demi sedikit tergantikan oleh perayaan Hindu yang lebih 'Balinesse' misalnya perayaan Malam Satu Suro, diganti dengan upacara Pangrupukan. Sedangkan tradisi yang masih dilaksanakan adalah Sedekah Bumi. Uniknya Sedekah Bumi tidak hanya dilakukan oleh etnis Hindu Madura, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat Bongso baik Hindu maupun Muslim.

Hal ini sangatlah unik. Sebab masyarakat



Gambar 2
Umat Hindu di Bongso menggunakan udeng.

Bongso yang dahulu sebagian menganut Hindu dan sebagian menganut Muslim tetap diikat oleh sebuah tradisi leluhur mereka. Tradisi ini dilakukan pada Sasih Jyesta atau bulan keempat dalam kalender masehi. Ini menandakan terjalannya suatu keharmonisan yang sangat kuat yang 'tidak hanya' disebabkan oleh toleransi berbeda Agama tetapi mereka meyakini bahwa leluhur mereka (Bongso Wetan dan Kulon) adalah satu. Ini tampak pada lokasi kuburan masyarakat Hindu dan Muslim yang berdampingan.

Keunikan yang penulis perhatikan selanjutnya adalah situasi peribadatan kedua Agama yang walaupun bersamaan terasa sangat sejuk. Misalnya pada saat Maghrib umat Muslim mengumandangkan Shalat sedangkan Warga Hindu Bongso melaksanakan Tri Shandya dengan taat. Selain kehidupan mereka yang tentu saja benar-benar berdampingan, mereka dengan antusias kebersamaan menjaga kekerabatan ditengah radikalisme agama. Tentunya ini adalah refleksi yang sangat menarik, bahwa di dua dusun ini hubungan antaragama sangatlah harmonis.

Sejauh ini, situasi ekonomi masyarakat Bongso cukup terpenuhi. Tidak terlalu nampak adanya kesenjangan baik dalam hal ekonomi, maupun pendidikan antara sesama penganut Hindu Bongso maupun dengan Penganut Muslim

Bongso. Hal ini adalah faktor yang apabila kita sepakat, memberikan rasa berkecukupan sehingga penyebab konflik dapat dihindari. Walaupun dalam bentuk-bentuk religi Bongso terlalu kental dengan corak Bali, generasi Muda Bongso dapat selalu mencari identitas mereka sebagai umat etnis Jawa yang memiliki corak khas nya sendiri dan tentu saja dilestarikan.

Selain itu infrastruktur keagamaan mereka cukup megah. Pura Kertha Bumi di Bongso Wetan berdiri di lahan seluas seperempat hektar. Awalnya lahan pura ini milik "si mbah" yang menganut Islam. Panjang ceritanya sampai tanah bisa dibeli oleh umat Hindu. Sesuai informasi, mereka urunan untuk bisa membangun pura ini. Tak hanya di Bongso Wetan, Pura Kertha Bhuana di Bongso Kulon juga cukup megah menggunakan batu hitam Karangasem. Pura ini awalnya berdiri di tahun 80-an. Sampai saat ini, dua pura tersebut memperkokoh bangunan keyakinan umat Hindu etnis Madura.

IV. PENUTUP

Umat Hindu di Bongso wetan dan Kulon masih kukuh mempertahankan keyakinan mereka untuk memeluk agama Hindu. Mereka menganut agama Hindu sejak pergolatan politik tahun 1965. Meskipun mereka memilih

menganut Hindu, namun hubungan atau relasi sosial dengan umat lain di dusunnya sangat baik. Mereka masih mejunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa. Di sinilah menarik umat Hindu di Bongso, mereka mengidentifikasi identitas diri sebagai Jawa, Madura dan Bali

(JAMALI). Identitas mereka adalah perpaduan tiga budaya tersebut. Pembentukan identitas tersebut berlangsung sangat panjang, melalui adaptasi yang cukup lentur, sehingga terbentuknya identitas seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut (ed), 2019. *Dinamika Hindu di Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Aziz, Abdu. 2006. *Esai-esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Berger, Peter L. 2003. *Kebangkitan Agama menantang Politik Dunia*. Yogyakarta: Arruzz.
- Berg, Bruce, L. 1989. *Qualitatif Research Methodes for the Social Sciences*. Boston: Indiana University of Pennsylvania.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial. Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Craib, Ian. 1986. *Teori Teori Sosial Modern, dari Parson sampai Hebermas*. Jakarta : CV.Rajawali.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Pnelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman : Pustaka Widyatama.
- Eliade, Mircea. 2002a. *Mitos, Gearak Kembali Yang Abadi. Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Nottingham, Elizabeth K. 1992. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Press.
- Moleong J. Lexy, 1991. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
-, 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Ramstedt, Martin. 2003. *Hinduism in Modern Indonesia*. London dan New York. RoutledgeCurzon.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.